

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA TAGAR “PERINGATAN DARURAT”
DI MEDIA SOSIAL X**

Critical Discourse Analysis of “Peringatan Darurat” Hastags on Social Media X

Submitted: December, 27th 2024; Revised: April, 18th 2025; Accepted: May 1st 2025

**Solikhah Anita Rahmawati¹
Wahyu Mulyani²**

^{1,2} Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹rahmaanita353@gmail.com

How to cite (in APA style):

Rahmawati, S. A., & Mulyani, W. (2025). Analisis Wacana Kritis pada Tagar “Peringatan Darurat” di Media Sosial X. *Etnolingual*, 9(1), 18--40.
<https://doi/10.20473/etno.v9i1.67712>

Abstract: The hashtag "peringatan darurat" contains posts urging the public to monitor government decisions. This study aims to reveal the use and influence of language in the "peringatan darurat" hashtag on the social media platform X. The research employs a descriptive method with a qualitative approach. The data sources consist of tweet texts from posts tagged with "peringatan darurat" on social media X. To collect data, the methods used in this study include observation and documentation. The research analyzes microstructure, superstructure, and macrostructure using the Critical Discourse Analysis (CDA) model by Teun A. van Dijk. The microstructure is divided into semantics, syntax, and stylistics. The semantic elements reveal the use of denotative, connotative, rhetorical, and informal diction. The syntactic elements include declarative, imperative, and persuasive sentence forms. The stylistic elements highlight informative, satirical, and ironic language styles that enhance the discourse's meaning. The superstructure identifies schematic elements, comprising an introduction, body, and conclusion. The macrostructure uncovers thematic elements that illustrate social criticism, collective solidarity, and public participation. The dimension of power reflects resistance to government policies through critical language, while the ideological dimension emphasizes the values of democracy and social justice underlying public opinion. This study concludes that the discourse within the "peringatan darurat" hashtag is strategically constructed in accordance with the ideological interests of the actors involved. The account @antikorupsi exerts pressure on the government through factual arguments, @walhinasional highlights environmental exploitation using metaphors, @aingriwehuy conveys public concerns through satire, and @Penyair_Berdiri generates social pressure through emotional rhetoric.

Keywords: *Critical Discourse, Peringatan Darurat Hashtag, X Social Media*

Abstrak: Tagar “*peringatan darurat*” berisi unggahan ajakan masyarakat mengawal keputusan pemerintah. Penelitian ini memiliki tujuan mengungkap penggunaan dan pengaruh bahasa dalam tagar “*peringatan darurat*” yang ada pada media sosial X. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berbentuk teks cuitan dari unggahan bertagar peringatan darurat di media sosial X. Untuk memperoleh data, metode yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan dokumentasi. Penelitian mengkaji mikrostruktur, superstruktur, dan makrostruktur dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Struktur mikrostruktur terbagi atas semantik, sintaksis, dan stilistika. Elemen semantik ditemukan penggunaan diksi denotatif, konotatif, retorik, dan informal. Elemen sintaksis ditemukan bentuk kalimat deklaratif, imperatif, dan persuasif. Elemen stilistika ditemukan gaya bahasa informatif, satire, dan ironi yang memperkuat makna wacana. Superstruktur ditemukan elemen skema berupa kerangka yang terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Makrostruktur ditemukan elemen tema yang menggambarkan kritik sosial, solidaritas kolektif, dan partisipasi publik. Dimensi kekuasaan menunjukkan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah melalui bahasa kritis. Pada dimensi ideologi menegaskan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial yang mendasari opini publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana dalam tagar “*peringatan darurat*” dikonstruksi secara strategis sesuai dengan kepentingan ideologis aktor yang terlibat. Akun @antikorupsi menekan pemerintah dengan fakta, akun @walhinasional menyoroti eksploitasi lingkungan dengan metafora, akun @aingriwehuy menyampaikan keresahan melalui satire, dan akun @Penyair_Berdiri membangun tekanan sosial dengan retorika emosional.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Tagar Peringatan Darurat, Media Sosial X

PENDAHULUAN

Saat ini media sosial menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk berbagi kegiatan sosial, ekonomi, budaya, hingga politik. Selain digunakan untuk berdiskusi, media sosial juga digunakan untuk memberikan opini dan pendapat yang lebih terarah (Taufik, 2020). Didukung dengan kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi menjadikan media sosial sebagai salah satu alat paling efektif dalam mobilisasi massa, mengumpulkan dukungan, serta menyebarkan berbagai wacana penting di masyarakat, termasuk dalam konteks sosial-politik. Media sosial menjadi sarana efektif untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam demokrasi (Nuraeni Nuraeni et al., 2024). Media sosial menjadi media kritik bagi penggunanya terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Indriyana & Pangesti, 2022). Terkait dengan isu terbaru atau isu yang sedang ramai dibicarakan di media sosial, masyarakat dapat menanggapi secara langsung. Masyarakat dapat menggunakan media sosial untuk mendukung, memberikan saran, melayangkan kritik, menyampaikan keluhan, dan protes terhadap kebijakan pemerintah.

Media sosial yang memungkinkan penggunaanya untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada publik maupun pemerintah adalah X. Media sosial yang dahulu disebut Twitter ini memungkinkan penggunaanya melakukan posting ekspresi dan pendapat mereka terhadap layanan, isu politik atau hal-hal yang sedang viral (Mahardika & Zuliarso, 2018). Salah satu fitur unggulan X yang sering dimanfaatkan penggunaanya adalah tagar (#). Tagar digunakan untuk meramaikan suatu informasi dan juga memudahkan pengguna lain mencari dan menemukan informasi terkait (Pitaloka, 2021).

Salah satu tagar yang sempat viral di Indonesia, khususnya di sosial media X mulai bulan Agustus 2024 adalah tagar *“peringatan darurat”*. Masyarakat menggunakan tagar ini untuk menarik perhatian publik dan pemerintah terhadap isu-isu yang dianggap penting dan mendesak, baik terkait bencana alam, krisis sosial, maupun situasi politik. Namun, dalam tagar ini terkandung kritik sosial-politik berwujud protes, sindiran, atau keluhan terhadap suatu kebijakan pemerintah. Berdasarkan (Almutoif, 2024), data Suara.com tagar *“peringatan darurat”* di X kemunculannya mencapai 235.000 unggahan. Maksud dari tagar ini, (Ilhamsyah, 2024) memaparkan terkait putusan Mahkamah Konstitusi (MK), yang merujuk pada keadaan negara menghadapi situasi kritis yang memerlukan tindakan cepat dan efektif. Peringatan darurat merupakan keadaan yang memungkinkan pemerintah untuk mengambil langkah khusus dalam menghadapi krisis yang mengancam keamanan, ketertiban, atau stabilitas negara.

Untuk lebih jelasnya, tagar ini berisi unggahan ajakan masyarakat mengawal keputusan pemerintah. Dalam penjelasan (Sucipto, 2024) dalam SINDOnews.com tagar tersebut merespon rapat Panitia Kerja (Panja) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pasca putusan Mahkamah Kontitusi (MK) terkait Pilkada 2024. Berdasarkan penjelasan (M. Syafi'ie, S.H., 2024) Mahkamah Konstitusi menyatakan bahwa Pasal 40 ayat (1) UU No. 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Kepala Daerah inkonstitusional bersyarat. Hal ini berdampak syarat pencalonan kepala daerah yang sebelumnya mewajibkan partai politik atau gabungan partai politik memiliki sekurang-kurangnya 20% kursi di DPRD atau 25% dari akumulasi perolehan suara sah dalam pemilu anggota DPRD di daerah tersebut, kini hanya didasarkan pada hasil perolehan suara sah dalam pemilu DPRD sehingga diketahui dengan jelas tagar *“peringatan darurat”* berisi unggahan narasi opini publik di media sosial X.

Sehingga, bahasa yang digunakan dalam tagar “*peringatan darurat*” di X memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi ideologi yang berkembang di masyarakat dalam konteks peringatan darurat. Dalam konteks ini bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial, baik mempengaruhi masyarakat maupun pemerintah. Karena postingan tagar “*peringatan darurat*” memiliki kekuatan untuk menggerakkan opini publik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa yang tepat dalam unggahan tersebut dapat menimbulkan dampak yang besar, baik dalam membangun dukungan maupun dalam mengkritik kebijakan pemerintah.

Namun, tidak semua penggunaan bahasa dalam unggahan media sosial X disampaikan dengan baik. Banyak unggahan yang menggunakan bahasa sarkasme, yang menggambarkan ketidakpuasan atau kemarahan terhadap kondisi dan situasi yang ada. Oleh karena itu, analisis wacana kritis menjadi penting dalam memahami bahasa yang digunakan dalam media sosial, terutama dalam tagar “*peringatan darurat*”.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas wacana sosial terbentuk melalui berbagai pendekatan, seperti analisis *framing*, semiotik, hingga analisis wacana kritis. Salah satu penelitian relevan dilakukan oleh (Ilhamsyah, 2024) dalam artikelnya berjudul “*Analisis Framing Peringatan Darurat pada Akun Instagram Narasi.tv*”. Penelitian tersebut menitikberatkan pada unggahan bertema “*peringatan darurat*” dikonstruksi melalui elemen visual dan simbolik dengan menggunakan pendekatan analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Fokus utama dari penelitian tersebut adalah memaknai simbol visual seperti *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, dan *depictions* dalam akun instagram *Narasi.tv* pada konteks komunikasi politik.

Meski memiliki kesamaan dalam membahas isu kritik sosial-politik terhadap tagar “*peringatan darurat*”, penelitian ini hadir dengan pendekatan dan objek kajian yang berbeda, sehingga menonjolkan gap yang belum dieksplorasi dalam riset sebelumnya. Jika Ilhamsyah berfokus pada konstruksi simbol visual dalam unggahan terkurasi oleh akun institusional di Instagram, penelitian ini justru menganalisis teks cuitan dari masyarakat umum di media sosial X. Instagram, dengan dominasi elemen visualnya, cenderung menghadirkan pesan melalui simbol dan gambar yang terkurasi,

sedangkan X lebih menekankan penggunaan bahasa verbal yang ringkas, lugas, dan ekspresif. Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan bahasa dalam X memberikan kedalaman baru yang belum dijangkau dalam studi sebelumnya, terutama dalam memahami dinamika opini publik yang muncul secara spontan dan terbuka di media sosial.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap dalam kajian terdahulu dengan menawarkan analisis yang lebih komprehensif terhadap penggunaan bahasa dalam cuitan bertagar "*peringatan darurat*". Melalui analisis yang mencakup diksi, struktur kalimat, dan gaya bahasa, penelitian ini menyoroti cara masyarakat menggunakan bahasa sebagai strategi wacana dalam menyampaikan kritik sosial dan membentuk opini publik. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap isi pesan, tetapi juga mengkaji bagaimana pesan dikonstruksi secara ideologis melalui pilihan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas dan tajam tentang dinamika komunikasi sosial-politik di media sosial X dari sisi linguistik kritis.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan mengungkap penggunaan dan pengaruh bahasa dalam tagar "*peringatan darurat*" pada media sosial X melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis wacana kritis merupakan upaya memberikan penjelasan mendalam atas uraian sebuah tuturan. Namun, analisis ini bukan sekadar penjelasan, melainkan menggali lebih jauh tentang membentuk, mempertahankan, dan menentang kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Menurut (Sanubarianto, 2021) analisis wacana kritis merupakan metode untuk menganalisis bahasa dalam bentuk teks atau wacana. Bahasa yang dianalisis bukan hanya dari aspek kebahasaan, tetapi bahasa dengan konteks pemakaiannya atas tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik sosial dan kekuasaan. Dalam penelitian ini analisis wacana kritis berfungsi menyelidiki bahasa yang digunakan suatu kelompok sosial dalam cuitan opininya.

Kemudian, manfaat dari penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang struktur teks dan pengaruh bahasa, khususnya cuitan bertagar "*peringatan darurat*". Dengan menganalisis wacana yang muncul, diharapkan dapat terungkap cara masyarakat mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah.

LANDASAN TEORI

Pendekatan dalam penelitian analisis wacana kritis ini menggunakan model Teun A. Van Dijk. Van Dijk merupakan ahli linguistik yang telah memberikan kontribusi amat banyak dan mendalam pada pengembangan teori dan metodologi analisis wacana. Van Dijk menjelaskan analisis wacana tidak hanya memperhatikan struktur teks secara formal, namun juga menggali implikasi sosial, psikologis, dan ideologis wacana dalam konteks sosial lebih luas (Ella et al., 2024). Hal ini dapat menjadi pembahasan yang lebih mengenai cara bahasa dan komunikasi sebagai jembatan interaksi sosial serta menginterpretasikan kehidupan sosial.

Model Van Dijk menyatukan tiga dimensi wacana menjadi satu kerangka analisis yang komprehensif. Dimensi ini ialah teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam tataran teks wacana terdiri dari struktur atau tingkatan yang saling terkait dari setiap aspek yaitu dibagi ke dalam makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur (Juwita et al., 2024). Mikrostruktur menganalisis makna sebuah wacana melalui empat elemen yakni, semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik (Ella et al., 2024). Superstruktur merupakan kerangka dalam teks yang meliputi bagian-bagian pendahuluan, isi, dan penutup (Amirul Mukminin et al., 2024). Adapun makrostruktur merupakan elemen tematik yang bermakna global dari sebuah wacana (Juwita et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2005) penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu penelitian tanpa membuat kesimpulan yang lebih luas. Sumber data dalam penelitian ini berupa cuitan bertagar "*peringatan darurat*" yang diunggah oleh pengguna media sosial X. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi terhadap wacana yang berkembang dalam tagar "*peringatan darurat*" di media sosial X. Fokus analisis diarahkan pada akun @antikorupsi, @aingriwehuy, @Penyair_Berdiri, dan @walhinasional karena unggahan akun tersebut aktif dalam membahas isu yang berkaitan dengan peringatan darurat, memiliki pengaruh dalam diskusi publik, serta

merepresentasikan beragam perspektif mulai dari aktivisme sosial dan kritik sarkastik. Langkah-langkah penelitian yang diterapkan secara sistematis yakni. *Kesatu*, peneliti melakukan observasi dengan membaca secara saksama data verbal tertulis yang bersumber dari unggahan dalam tagar “*peringatan darurat*” di media sosial X untuk mengidentifikasi teks wacana yang ada. *Kedua*, peneliti menelusuri konteks bahasa yang digunakan sekaligus dengan ideologi yang terkandung dalam teks wacana tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengguna menyampaikan pesan dengan bahasa bersifat persuasif, informatif, atau sindiran serta unsur diksi dalam wacana. *Ketiga*, peneliti mencatat dan mendokumentasikan data yang diperoleh dalam media sosial X tersebut. *Keempat*, tahap peneliti menganalisis secara mendalam isi dalam unggahan, termasuk teks wacana, respon dari pengguna lain, dan situasi yang dimaksudkan dalam isu tagar “*peringatan darurat*” di media sosial X. *Kelima*, peneliti memaparkan hasil analisis berdasarkan struktur tingkat mikrostruktur, suprastruktur, dan makrostruktur sesuai dengan teori Van Dijk.

PEMBAHASAN

Untuk menganalisis suatu wacana menggunakan pendekatan Van Dijk, dapat melalui analisis tiga dimensi, yakni analisis teks, analisis kognisi sosial dan analisis konteks sosial. Penelitian ini menerapkan analisis teks yang terdiri dari makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur pada teks cuitan yang menyertakan tagar “*peringatan darurat*”. Yakni unggahan dari akun @antikorupsi, @aingriwehuy, @Penyair_Berdiri, dan @walhinasional.

Berikut tabel data cuitan:

Tabel 1. Data Cuitan Bertagar “ <i>Peringatan Darurat</i> ”				
No	Teks Cuitan	Nama Akun	Waktu diakses	
1	“Publik Tantang Kaesang Bicara Dalam Forum Terbuka”	@antikorupsi	29 2024	September
	Kontroversi dinasti politik Joko Widodo masih terus berlanjut. Publik hingga hari ini terus membicarakan penggunaan jet pribadi oleh anak dan menantu Joko Widodo.			
2	ORASI DI Gedung DPR RI	@aingriwehuy	29 2024	September
	Panglima Mamat: “tinggalkan segala ego yang ada			

	<i>pada diri kita kita bersatu karena mereka takut bersatu”</i> <i>Bintang Emon: “tanamkan ini pada kalian, kalau belum umur 30 jangan nyalon dulu jangan ya dek ya”</i>		
	<i>Pernah terjadi kerusuhan besar di Brazil pada Minggu, 8 Januari 2023.</i>		
3	<i>Belum pulih demo #peringatan darurat minggu lalu tersiar khabar saat ini ada niatan DPR Evaluasi MK ! kalo betul ada upaya DPR dan Mulyono melucuti MK sama saja mereka yang menginginkan kerusuhan itu hadir !</i>	@Penyair_Berdiri	29 September 2024
4	<i>Cicilan dosa Mulyono berikutnya. Lewat Nawacita kedua, beliau berjanji akan membangun desa dari pinggiran. Faktanya, mengusir rakyat dari pinggiran. Setengah Indonesia sudah berubah konsesi tambang dan proyek strategi nasional.</i>	@walhinasional	9 Oktober 2024

Peneliti memilih cuitan di atas karena unggahan memiliki tingkat *engagement* yang tinggi, yakni jumlah *retweet*, suka, dan komentar yang signifikan. *Engagement* unggahan membuktikan bahwa cuitan-cuitan pada tabel data telah menarik perhatian publik secara luas, sehingga relevan untuk dianalisis dalam penelitian. Data cuitan diambil pada periode september hingga oktober 2024, kemungkinan adanya cuitan baru dengan *engagement* tinggi setelah periode pengumpulan data tetap diakui, namun tidak dimasukkan analisis karena penelitian ini menetapkan batasan waktu cuitan untuk menjaga konsistensi fokus kajian.

Analisis Mikrostruktur

Untuk menganalisis dimensi teks pada wacana secara mendalam, penting memperhatikan aspek-aspek linguistik seperti pilihan kata (diksi), kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan. Sesuai karakter pendekatan Van Dijk mikrostruktur menganalisis makna sebuah wacana melalui empat elemen semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Namun, penelitian ini tidak dapat menyertakan analisis retorik karena tidak adanya unsur persuasi langsung dalam konteks wacana sosial media. Maka berikut hasil analisis mikrostruktur cuitan pada tagar “*peringatan darurat*”.

Mikrostruktur Pilihan Kata (Semantik)

Pilihan kata atau diksi merupakan mikrostruktur dalam teks wacana, pada umumnya diksi terdiri dari denotatif, konotatif, formal, informal, emotif, retorik, dan

persuasif. Untuk menganalisis diksi berdasarkan semantik, dibutuhkan memperhatikan makna-makna kata yang dipilih oleh penulis karena dapat mempengaruhi interpretasi wacana (Ilham et al., 2025). Oleh karena itu,semantik fokus pada hubungan kata dan makna yang dihasilkan, termasuk makna denotatif atau konotatif. Untuk mengetahui hal tersebut pada cuitan bertagar “*peringatan darurat*” berikut analisis mikrostruktur pilihan kata.

Tabel 2.
Mikrostruktur Pilihan Kata

Data	Diksi	Hasil Analisis	Nama Akun
1	Denotatif	Kata “ <i>tantang</i> ” dalam arti langsung tindakan mendorong Kaesang untuk bicara di forum terbuka, menunjukkan tidak ada asosiasi emosional yang mendalam atau makna tambahan. Frasa “ <i>forum terbuka</i> ” merujuk langsung pada diskusi yang bisa diakses oleh seluruh masyarakat. Serta “ <i>kontroversi</i> ” merujuk pada adanya ketidaksepakatan atau perdebatan publik mengenai dinasti politik.	@antikorupsi
	Retoris	Kalimat “ <i>Publik Tantang Kaesang Bicara Dalam Forum Terbuka</i> ” mengandung efek retorik yang menggugah dan menunjukkan adanya dorongan atau tuntutan publik terhadap Kaesang untuk mengambil tindakan atas isu yang menjadi permasalahan publik.	
	Informal	Kata informal “ <i>publik</i> ” merujuk kepada masyarakat umum Indonesia. Dan “ <i>penggunaan jet pribadi</i> ” terkesan bahasa yang akrab dan langsung.	
2	Retoris	Kalimat “ <i>tinggalkan segala ego yang ada pada diri kita kita bersatu</i> ” merupakan panggilan untuk bertindak mengubah sikap individu, diksi ini bertujuan menggugah pendengar untuk merenungkan atau mengubah pandangan mereka. Bahkan kalimat mengandung muatan emosional yang dapat menginspirasi pendengar untuk bersatu, serta menumbuhkan tanggungjawab.	@aingriwehuy
	Persuasif	Kalimat “ <i>kalau belum umur 30 jangan nyalon dulu jangan ya dek ya</i> ” merupakan bahasa persuasif yang menggabungkan nasihat dengan keakraban. Diksi persuasif merupakan cara pengendalian sosial, dalam wacana melarang pihak untuk tidak mencalonkan diri sebelum berusia 30 tahun. Dengan “ <i>ya dek ya</i> ” yang merupakan sapaan akrab anak muda saat ini mendorong penyampaian pesan secara ringan.	
	Informal	Kata “ <i>kalau</i> ”, “ <i>nyalon dulu</i> ”, dan “ <i>jangan ya dek ya</i> ” mencerminkan bahasa sehari-hari, sehingga pesan politik yang serius menjadi ringan.	
3	Konotatif	Kalimat “ <i>Belum pulih demo #peringatan darurat minggu lalu</i> ” menunjukkan konotasi bahwa situasi politik belum stabil, menggambarkan adanya ketegangan yang terus berlangsung. Dan diksi “ <i>melucuti</i> ” yang biasa digunakan dalam konteks senjata, sehingga menggambarkan suatu tindakan yang berbahaya dilakukan oleh pihak yang dimaksud.	@Penyair_Berdiri
	Informal	Kata “ <i>kalo betul</i> ” dan “ <i>sama saja mereka</i> ” termasuk bahasa sehari-hari, bahasa yang mudah dimengerti oleh pengguna sosial media X.	

4	Konotatif	Kata “ <i>dosa</i> ” bukan merujuk makna sebenarnya pada segi religius, namun digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan pelanggaran atau kesalahan besar yang dilakukan oleh pihak yang disebut Mulyono tentang kebijakannya. Sedangkan kata “ <i>cicilan</i> ” merujuk pada kesalahan yang dilakukan berulang kali. Kemudian pada kalimat “ <i>menggusur rakyat dari pinggir</i> ” jika pengertian “ <i>menggusur</i> ” adalah memindahkan sesuatu ke tempat lain, berbeda dengan makna dalam wacana ini karena menggambarkan tindakan pemerintah yang dianggap kurang adil terhadap rakyat yang berada di pinggir.	@walhinasional
	Informal	Kata “ <i>kalo</i> ” merupakan bentuk tidak formal dari “ <i>kalau</i> ”, istilah “ <i>melucuti</i> ” dan “ <i>sama saja</i> ” merupakan bahasa sehari-hari.	

Seperti penjelasan sebelumnya, dari segi semantik, analisis diksi dalam wacana melibatkan pemahaman hubungan antara diksi dan makna yang ditimbulkan, baik dalam aspek denotatif maupun konotatif. Dalam cuitan-cuitan bertagar “*peringatan darurat*” ditemukan berbagai jenis diksi yang berbeda dari setiap nama akun, sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan.

Dari akun @antikorupsi, penggunaan diksi denotatif menunjukkan komunikasi yang bersifat informatif, langsung, dan tanpa tambahan makna emosional. Kata seperti “*tantang*” yang meminta Kaesang berbicara di forum terbuka menginformasikan tindakan yang diharapkan secara jujur dan transparan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut bertujuan untuk memberikan informasi dengan cara yang jelas dan tanpa interpretasi tambahan, sehingga dapat langsung dipahami oleh publik tanpa ambigu.

Sementara itu, akun @Penyair_Berdiri menggunakan diksi konotatif, yang memberikan makna simbolis dan emosional. Penggunaan kata seperti “*melucuti*” dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada tindakan literal tetapi juga menciptakan kesan konflik, ketegangan, dan ancaman, yang menggambarkan kritik sosial yang lebih dalam dan kompleks. Ini menunjukkan bahwa komunikasi di akun tersebut tidak hanya bersifat informatif tetapi juga penuh simbolisme, menampilkan kritik yang tajam terhadap kebijakan pemerintah dengan nuansa emosional dan simbolis.

Diksi retorik, seperti yang digunakan akun @antikorupsi dan @aingriwehuy, memiliki efek komunikasi yang lebih persuasif dan menggugah emosi, bertujuan untuk membangkitkan kesadaran publik dan solidaritas kolektif. Kalimat-kalimat retorik ini menggunakan bahasa yang dapat mempengaruhi audiens untuk berpikir kritis, bertindak

bersama, dan menumbuhkan tanggung jawab kolektif terhadap isu-isu sosial dan politik yang ada.

Selain itu, penggunaan diksi informal dalam semua akun menciptakan komunikasi yang lebih akrab, spontan, dan mudah diterima oleh pengguna media sosial X. Bahasa sehari-hari membuat pesan kritik sosial-politik lebih menarik perhatian, memfasilitasi keterhubungan antara pengguna, serta meningkatkan interaksi dan partisipasi publik. Diksi informal juga membantu komunikasi lebih cepat menyebar dan mendapatkan respons aktif dari masyarakat, seperti komentar, membagikan ulang, dan suka.

Dengan demikian, analisis diksi dalam wacana ini tidak hanya menunjukkan komunikasi faktual, tetapi juga membangun kritik sosial, solidaritas kolektif, serta ideologi perlawanan terhadap kebijakan pemerintah. Bahasa dalam tagar “*peringatan darurat*” menjadi sarana untuk mempengaruhi opini publik, menegaskan nilai-nilai demokrasi, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses sosial-politik yang kompleks di media sosial X.

Mikrostruktur Kalimat (Sintaksis)

Kalimat merupakan mikrostruktur dalam teks wacana. Pada umumnya kalimat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu berdasarkan struktur, fungsi, dan intonasinya. Tahap menganalisis kalimat berdasarkan sintaksis, dibutuhkan memperhatikan penggunaan struktur kalimat karena akan memberikan pengaruh ke pembaca (Teun A. van Dijk, 1997). Untuk mengetahui hal tersebut, berikut struktur kalimat pada cuitan bertagar “*peringatan darurat*”.

Tabel 3.
Mikrostruktur Kalimat

Kalimat	Struktur	Fungsi	Intonasi	Nama Akun
“Publik Tantang Kaesang Bicara Dalam Forum Terbuka”	Kalimat tunggal	Deklaratif	Positif	@antikorupsi
“tinggalkan segala ego yang ada pada diri kita kita bersatu”	Kalimat imperatif	Imperatif	Positif	@aingriwehuy
“kalau belum umur 30 jangan nyalon dulu jangan ya dek ya”	Kalimat imperatif	Persuasif	Positif	@aingriwehuy
“Belum pulih demo #peringatandarurat minggu lalu tersiar khabar saat ini ada niatan DPR Evaluasi MK!”	Kalimat tunggal	Deklaratif	Negatif	@Penyair_Berdiri
“kalo betul ada upaya DPR dan Mulyono melucuti MK sama saja mereka yang menginginkan	Kalimat majemuk	Deklaratif	Negatif	@Penyair_Berdiri

<i>kerusuhan itu hadir !”</i>				
<i>“Cicilan dosa Mulyono berikutnya. “</i>	Kalimat tunggal	Deklaratif	Negatif	@walhinasional
<i>Faktanya, menggusur rakyat dari pinggir.</i>	Kalimat majemuk	Deklaratif	Negatif	@walhinasional

Penggunaan struktur kalimat menunjukkan komunikasi mempengaruhi persepsi publik dan membangun narasi tentang konflik politik serta solidaritas sosial. Kalimat dari akun @antikorupsi, yang menggunakan kalimat tunggal deklaratif positif, menunjukkan komunikasi yang faktual, langsung, dan transparan. Hal ini menunjukkan pertanggungjawaban pemerintah kepada rakyat, menegakkan prinsip akuntabilitas, serta komunikasi tanpa manipulasi. Sebaliknya, akun @Penyair_Berdiri menggunakan struktur kalimat majemuk deklaratif negatif, yang menciptakan nuansa kritik tajam tentang kebijakan pemerintah. Penggunaan metafora simbolis dalam struktur ini menampilkan konflik internal antara janji pengambil kebijakan dan kenyataan, serta menegaskan pertarungan kekuasaan antara pengambil kebijakan dan rakyat.

Selanjutnya, fungsi kalimat dalam komunikasi ini juga memiliki peran strategis dalam membangun solidaritas kolektif dan mempengaruhi opini publik. Kalimat imperatif persuasif, seperti yang digunakan akun @aingriwehuy, bertujuan membangun kolaborasi dan solidaritas. Dengan komunikasi seperti *“tinggalkan segala ego yang ada pada diri kita kita bersatu”*, masyarakat diajak untuk berpikir kolektif, menegakkan komunikasi sebagai strategi perlawanan aktif, serta menunjukkan bahwa solidaritas publik dapat menjadi kekuatan efektif untuk menghadapi dominasi pemerintah. Sementara itu, kalimat dari akun @walhinasional, yang menggunakan struktur deklaratif negatif, menyajikan kritik metaforis dan simbolis tentang kebijakan pemerintah, menunjukkan ketimpangan sosial, serta menegakkan simbolisme konflik politik yang tajam.

Dalam hal intonasi kalimat, komunikasi ini menegakkan makna simbolis dan emosional yang mempengaruhi persepsi audiens. Kalimat dengan intonasi positif, seperti yang muncul di akun @aingriwehuy, menunjukkan komunikasi yang penuh harapan, kolaboratif, dan optimis. Sementara itu, kalimat dengan intonasi negatif, seperti yang digunakan akun @Penyair_Berdiri, menampilkan kritik tajam terhadap kebijakan pemerintah, menegaskan konflik internal, serta simbolisme keretakan dalam sistem

pengambilan keputusan politik.

Secara keseluruhan, analisis mikrostruktur kalimat dalam komunikasi tagar “*peringatan darurat*” menunjukkan bahwa komunikasi media sosial bukan hanya sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kritik sosial, solidaritas kolektif, dan kesadaran politik, serta menegakkan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan keadilan. Melalui komunikasi ini, media sosial menjadi ruang strategis untuk mempengaruhi opini publik, menumbuhkan kesadaran kolektif, serta menegakkan prinsip demokrasi, partisipasi aktif, dan keadilan yang berpihak kepada rakyat.

Mikrostruktur Gaya Bahasa (Stilistika)

Sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2019) bahwa stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa suatu teks. Dalam menganalisis wacana, stilistika berhubungan dengan penggunaan peran bahasa seperti metafora, ironi, satire, dan elemen retorik lainnya. Dengan tujuan memahami gaya bahasa digunakan secara kreatif dan strategis untuk menekankan makna, menggerakkan emosi, atau mempengaruhi pandangan audiens terhadap topik di dalam teks. Untuk mengetahui hal tersebut berikut analisis gaya bahasa dalam cuitan bertagar “*peringatan darurat*”.

Tabel 4.
Mikrostruktur Gaya Bahasa

No	Gaya Bahasa	Hasil Analisis	Nama Akun
1	Informatif	Bahasa informatif disampaikan dengan keseluruhan kalimat, adapun kalimat pertama menginformasikan tantangan publik kepada Kaesang. Dan yang ke dua menjelaskan latar belakangnya, yaitu kontroversi dinasti politik.	@antikorupsi
2	Satire	Satire ditunjukkan pada kalimat “ <i>kalau belum umur 30 jangan nyalon dulu jangan ya dek ya</i> ” mengandung sindiran halus yang ditujukan kepada politisi muda. Dengan menambahkan kesan bercanda “ <i>ya dek ya</i> ” namun pesannya jelas yakni kritik terhadap politisi muda yang terlalu cepat mencalonkan diri.	@aingriwehuy
	Ironi	Adapun penggunaan ironi dalam kalimat “ <i>kita bersatu karena mereka takut bersatu</i> ” yang mengandung sindiran ketakutan yang mungkin dirasakan oleh pemerintah jika rakyat bersatu. Bahasa ironi yang digunakan berfungsi memperlihatkan ketidakseimbangan kekuasaan, sehingga rakyat harus bersatu untuk menentang suatu kebijakan.	
3	Satire	Terdapat unsur satire dalam kalimat “ <i>kalo betul ada upaya DPR dan Mulyono melucuti MK sama saja mereka yang menginginkan kerusuhan itu hadir !</i> ” mengandung sindiran terhadap DPR yang seharusnya menjaga stabilitas justru dianggap bisa menyebabkan kerusuhan.	@Penyair_Berdiri

Ironi	Dalam kalimat “ <i>Belum pulih demo #peringatan darurat minggu lalu tersiar khabar saat ini ada niatan DPR Evaluasi MK !</i> ” menunjukkan ironi, karena di tengah ketidakstabilan politik Indonesia dan protes rakyat yang sedang berlangsung, DPR justru berencana melakukan evaluasi MK tentu seolah tidak mengindahkan situasi kritis yang terjadi. Bahasa ironi yang digunakan menunjukkan tidak sesuai tindakan yang diambil DPR dengan harapan rakyat.	
4 Ironi	Cuitan mengandung ironi, dari penyebutan suatu individu secara tidak langsung yakni dengan menggunakan nama samaran “ <i>Mulyono</i> ” dibuktikan dengan gambar yang disertakan di bawah teks wacana mencantumkan nama Jokowi. Satire dalam “ <i>Cicilan dosa</i> ” termasuk bahasa yang halus namun pedas dalam pengertiannya. Wacana ini mengkritik pihak yang disebut Mulyono dengan menggambarkan ketidakbenaran yang dianggap masyarakat sebagai “ <i>dosa</i> ”. Terdapat ironi tajam yang disampaikan antara janji dalam nawacita membangun desa dari pinggiran sedangkan kenyataan masyarakat di pinggiran menjadi korban kebijakan pemerintah.	@walhinasional

Seperti penjelasan sebelumnya, analisis pada tingkat gaya bahasa dalam wacana ini berhubungan dengan penggunaan elemen-elemen linguistik yang memiliki fungsi retorik dan simbolis. Gaya bahasa mencakup penggunaan metafora, ironi, satire, dan elemen retorik lainnya yang digunakan untuk menyampaikan makna, membangkitkan emosi, dan mempengaruhi pandangan audiens. Dalam cuitan bertaggar “*peringatan darurat*”, ditemukan berbagai gaya bahasa yang menunjukkan tujuan komunikasi yang kompleks dan strategis.

Penggunaan gaya bahasa informatif terlihat pada akun @antikorupsi, di mana kalimat disusun secara lugas dan langsung untuk menyampaikan informasi tanpa tambahan nuansa emosional. Gaya bahasa ini menunjukkan komunikasi yang bersifat faktual dan langsung, dengan tujuan memberikan informasi yang jelas kepada publik. Bahasa informatif menunjukkan bahwa komunikasi dalam akun tersebut bertujuan untuk menegaskan transparansi dan akurasi, tanpa upaya manipulatif atau simbolisme tambahan.

Sementara itu, akun @aingriwehuy menggunakan gaya bahasa satire untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun tajam. Satire dalam komunikasi ini menggabungkan humor dan sindiran untuk mengecam kebijakan pemerintah sambil tetap menarik perhatian audiens. Ini menunjukkan bahwa kritik tidak hanya disampaikan secara langsung tetapi juga melalui komunikasi yang kreatif, yang dapat mempengaruhi pembaca untuk merenungkan kebijakan pemerintah dari perspektif yang berbeda.

Dalam konteks gaya bahasa ironi, akun @Penyair_Berdiri menggunakannya untuk menunjukkan ketidakwajaran antara tindakan pemerintah dan realitas yang dirasakan masyarakat. Ironi dalam komunikasi ini menampilkan konflik antara janji dan kenyataan, serta kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan kondisi masyarakat. Hal ini menciptakan kritik simbolis yang mempengaruhi persepsi publik tentang keadilan dan kebijakan pemerintah.

Penggunaan gaya bahasa informal dalam semua akun juga memainkan peran penting dalam komunikasi media sosial ini. Bahasa sehari-hari membuat pesan lebih dekat dan akrab bagi audiens, meningkatkan keterhubungan antara penulis cuitan dan publik. Gaya bahasa informal menciptakan komunikasi yang lebih spontan, menarik, dan cepat dipahami, sehingga kritik sosial-politik dapat menyebar lebih efektif dan mendapatkan respons aktif dari pengguna media sosial. Hal ini memperkuat solidaritas, membangun komunitas, serta memperluas partisipasi publik dalam diskusi politik dan sosial.

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai elemen gaya bahasa informasi, satire, ironi, dan informal dalam wacana tagar "*peringatan darurat*" menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang membangun kritik sosial, solidaritas kolektif, serta kesadaran politik. Bahasa dalam tagar ini menjadi alat komunikasi untuk mempengaruhi opini publik, menegakkan nilai-nilai keadilan, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memerangi ketidakadilan politik dan sosial.

Analisis Superstruktur

Analisis superstruktur menguraikan kerangka dalam teks. Wacana yang baik kerangkanya meliputi pendahuluan, isi, dan penutup (Miftahula Rizqin Nikmatullah, 2024). Untuk mengetahui kerangka wacana pada "*peringatan darurat*" berikut analisisnya.

Tabel 5.
Analisis Superstruktur

No Data	Pendahuluan	Isi	Penutup
1	Menyebut tantangan kepada Kaesang terkait dinasti politik Joko Widodo	Kritik terhadap penggunaan jet pribadi oleh anak menantu Joko Widodo	Kritik terhadap dinasti politik
2	Orasi yang berlangsung di gedung DPR RI	Pernyataan Bintang Emon terkait umur pencalonan politik serta ajakan untuk bersatu melawan ego pribadi dan seruan untuk menjaga etika dalam politik	Ajakan introspeksi diri dan memperbaiki sistem politik
3	Kerusuhan di Brazil dengan situasi politik di Indonesia	Dugaan bahwa DPR akan mengevaluasi MK dan potensi kerusuhan lebih lanjut	Dugaan bahwa tindakan DPR dan Mulyono melucuti MK dapat memicu kerusuhan
4	Frasa yang membuka dengan kritik terhadap nawacita	Fakta tentang penggusuran dan perubahan lahan menjadi konsesi tambang	Janji membangun desa, namun kenyataannya merugikan rakyat pinggiran

Analisis wacana kritis teori Van Dijk tidak hanya pada dimensi teks, namun juga menganalisis dari sudut pandang makro atau konteks sosial dari suatu wacana. Maka, untuk mengetahui pengaruh bahasa pada cuitan “*peringatan darurat*” berikut analisisnya.

Analisis Makrostruktur

Dalam makrostruktur, merujuk pada tema atau ide utama yang mendasari sebuah wacana (Teun A. van Dijk, 2008). Pada tingkat ini, analisis berfokus pada makna global yang terkandung dalam cuitan dan caranya mencerminkan kekuasaan dan ideologi. Maka, berikut analisis makrostruktur pada tagar “*peringatan darurat*”.

Tabel 6.
Analisis Tema Berdasarkan Makrostruktur

No Data	Nama Akun	Tema	Analisis
1	@antikorupsi	Transparansi akuntabilitas pemerintahan dan	Menggunakan diksi denotatif untuk menyampaikan komunikasi yang jujur dan transparan, menegaskan pentingnya akuntabilitas pemerintah.
2	@Penyair_Berdiri	Konflik sosial dan kritik emosional	Menggunakan diksi konotatif dan simbolis untuk menggambarkan ketegangan antara kebijakan pemerintah dengan realitas rakyat.
3	@walhinasional	Keadilan sosial dan pengabaian pemerintah terhadap masyarakat kecil	Menggunakan metafora “ <i>menggusur rakyat dari pinggiran</i> ” untuk menunjukkan pengabaian hak rakyat kecil dan ketimpangan sosial.
4	@aingriwehuy	Solidaritas kolektif dan perlawanan aktif	Menggunakan bahasa persuasif, satire, dan elemen retorik untuk membangun solidaritas kolektif, menumbuhkan kesadaran, dan memobilisasi opini publik.

Berdasarkan data yang telah disajikan dalam penelitian ini, temuan Analisis Wacana Kritis (AWK) menunjukkan bahwa bahasa dalam cuitan bertagar “*peringatan darurat*” merepresentasikan dinamika kekuasaan dan ideologi yang kompleks. Melalui pendekatan AWK model Teun A. van Dijk, analisis ini dapat dibagi menjadi dua aspek utama yaitu kekuasaan dan ideologi.

Aspek Kekuasaan

Bahasa dalam tagar “*peringatan darurat*” di media sosial X mencerminkan hubungan yang kompleks antara masyarakat dan pemerintah, terutama dalam hal kekuasaan. Dalam wacana ini, peran bahasa juga menjadi sarana untuk mengekspresikan perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil. Analisis ini mengungkap tiga aspek utama kekuasaan yang ditemukan, yaitu sebagai berikut.

Ketegangan antara Masyarakat dan Pemerintah

Ketegangan antara masyarakat dan pemerintah mencerminkan adanya dinamika perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil. Maka dari itu bahasa dalam cuitan menunjukkan adanya perlawanan, hal ini ditunjukkan pada diksinya. Penggunaan

diksi “*melucuti*”, “*kerusuhan*”, dan “*cicilan dosa*” mencerminkan kritik tajam yang ditujukan kepada pemegang kekuasaan. Bahasa ini tidak hanya berbicara tentang ketidaksepakatan tetapi juga menunjukkan pertarungan simbolis antara kepentingan pemerintah dengan aspirasi masyarakat.

Dalam hal ini, penggunaan bahasa menunjukkan adanya konflik antara janji pemerintah dengan realitas yang dihadapi masyarakat, serta kesenjangan antara kebijakan yang dibuat dengan kondisi nyata rakyat. Akun @Penyair_Berdiri dan @walhinasional menunjukkan bagaimana kekuasaan pemerintah dianggap melenceng dari janji transparansi dan kesejahteraan, sehingga memicu kritik yang konfrontatif.

Penggunaan Bahasa sebagai Alat Penggerak Opini Publik

Penggunaan bahasa dalam wacana publik menjadi alat strategis untuk membangun solidaritas dan mobilisasi opini masyarakat terhadap isu “*peringatan darurat*”. Maka hal ini ditunjukkan penggunaan bahasa dalam cuitan sering kali memiliki fungsi persuasif, satire, dan retorik, yang digunakan untuk mempengaruhi opini publik. Cuitan ini mengajak masyarakat untuk menguatkan solidaritas kolektif, serta mengecam kebijakan pemerintah melalui sindiran yang halus namun tajam.

Penggunaan elemen retorik seperti persuasi, satire, dan sindiran menunjukkan strategi komunikasi yang efektif untuk membangkitkan kesadaran kolektif, menumbuhkan tanggung jawab sosial, serta memperkuat dukungan masyarakat terhadap kritik yang disampaikan. Ini menciptakan komunikasi strategis antara penulis cuitan dengan audiens, dengan tujuan menggerakkan opini publik dalam mendukung solidaritas dan perubahan.

Bahasa sebagai Representasi Ketimpangan Kekuasaan

Bahasa dalam wacana ini juga mengungkapkan ketimpangan kekuasaan, dengan menyoroti realitas sosial yang seringkali tidak selaras dengan janji politik. Hal ini ditunjukkan dalam tagar “*peringatan darurat*”, kritik terhadap fenomena dinasti politik dan kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa kekuasaan yang terpusat dalam satu pihak sering kali menimbulkan ketidakpercayaan publik. Bahasa konotatif dan emotif digunakan untuk menegaskan kesenjangan antara pemerintah dan rakyat.

Penggunaan metafora seperti “*cicilan dosa*”, simbolisme politik, dan diksi emosional menunjukkan bahwa komunikasi ini tidak hanya berbicara tentang kebijakan,

tetapi juga tentang pengendalian simbolis atas realitas sosial dan politik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kekuasaan membutuhkan akuntabilitas dan transparansi yang sejati, bukan sekadar janji kosong.

Ketiga aspek kekuasaan ini saling berhubungan dalam membentuk wacana publik di media sosial. Perlawanan terhadap kebijakan pemerintah menjadi dasar munculnya narasi kritis yang diekspresikan melalui berbagai gaya bahasa. Mobilisasi opini publik, yang dipercepat penggunaan bahasa persuasif dan retorik, menciptakan ruang dialog antara masyarakat dan pemerintah. Sementara itu, representasi ketimpangan kekuasaan mempertegas pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pengambilan kebijakan, sekaligus menggambarkan dampak sosial dari dominasi politik terhadap kehidupan masyarakat.

Aspek Ideologi

Bahasa dalam tagar "*peringatan darurat*" di media sosial X merefleksikan nilai-nilai ideologi yang berkembang dalam masyarakat, terutama terkait dengan demokrasi dan keadilan sosial. Analisis terhadap akun-akun yang aktif dalam diskusi ini menunjukkan bahwa ideologi yang mendasari wacana tersebut beragam, tergantung pada latar belakang sosial-kognitif pemilik akun.

(1) Akun @antikorupsi dikelola oleh Indonesia Corruption Watch (ICW), yang memiliki ideologi berbasis aktivisme anti korupsi dan demokrasi transparan. Narasi yang dibangun lebih menekankan pentingnya akuntabilitas pemerintah serta keterlibatan masyarakat dalam mengawasi kebijakan publik. (2) Akun @Penyair_Berdiri memiliki ideologi kritis terhadap kebijakan pemerintah dengan fokus pada isu sosial dan kesejahteraan publik terutama yang berkaitan dengan hak dan kesehatan mental melihat kutipan pada biodata profilnya "*What makes children unhappy are criminals*". Serta unggahannya terkait program sosial menunjukkan dukungan terhadap kebijakan yang melibatkan partisipasi publik dalam menyelesaikan masalah sosial. (3) Akun @walhinasional yang mewakili Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) memiliki ideologi ekosentrisme dan keadilan lingkungan. Wacana yang diproduksi oleh akun ini lebih menekankan pada keberlanjutan lingkungan dan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat, terutama yang terdampak oleh kerusakan lingkungan. (4) Akun

@aingriwehuy memiliki ideologi kritis dan populis, yakni menampilkan wacana yang bersifat kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah, terutama kesejahteraan publik.

Maka, melalui wacana ini, bahasa juga berperan sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi publik, menuntut transparansi, dan memperjuangkan hak-hak rakyat kecil. Analisis ini mengungkap dua aspek ideologi utama yang ditemukan pada wacana yang diproduksi oleh akun-akun tersebut, yaitu sebagai berikut.

Ideologi Demokrasi dan Partisipasi Publik

Bahasa dalam wacana ini mencerminkan ideologi demokrasi yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses politik. Hal ini ditunjukkan pada penggunaan bahasa dalam tagar "*peringatan darurat*" merepresentasikan ideologi tentang keterbukaan, transparansi, dan partisipasi aktif rakyat dalam proses politik. Cuitan mendorong publik untuk tidak hanya menjadi penonton tetapi juga sebagai pengawal kebijakan pemerintah. Dalam hal ini, penggunaan bahasa menegaskan pentingnya komunikasi antara pemangku kebijakan dan masyarakat, dimana semua pihak memiliki akses untuk berdiskusi dan menyuarakan pendapat. Ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial bukan hanya soal kritik tetapi juga tentang pengambilan peran aktif dalam proses demokratis.

Ideologi Keadilan Sosial

Kritik yang disampaikan melalui wacana ini menyoroti ideologi keadilan sosial, dengan menuntut perhatian yang lebih besar terhadap hak-hak masyarakat kecil. Hal ini ditunjukkan dalam kritik cuitan "*menggusur rakyat dari pinggiran*", bahasa dalam tagar ini menuntut pemerintah untuk memperhatikan hak-hak rakyat kecil dan lapisan bawah yang sering kali terpinggirkan atau dikesampingkan. Metafora dan ironi sering kali digunakan untuk mempertegas realitas ini, sehingga membangun narasi tentang perlunya perhatian lebih terhadap lapisan masyarakat yang terpinggirkan. Kritik ini tidak hanya menyampaikan keluhan, tetapi juga menjadi seruan untuk mewujudkan pemerintahan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh rakyat.

Secara keseluruhan, kedua aspek ideologi ini saling melengkapi dalam membentuk wacana yang kritis. Ideologi demokrasi menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mengawal kebijakan publik, sedangkan ideologi keadilan sosial memberikan perhatian pada upaya membela hak-hak kelompok marginal. Kombinasi

keduanya menciptakan wacana yang tidak hanya mengkritisi ketimpangan kekuasaan, tetapi juga mendorong solidaritas kolektif untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, wacana ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan nilai-nilai fundamental yang diperlukan dalam kehidupan bernegara.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis penggunaan bahasa dalam tagar "*peringatan darurat*" di media sosial X dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Dari analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana di media sosial X dapat dikonstruksi secara strategis melalui pilihan bahasa yang mempresentasikan ideologi dan kekuasaan, seperti yang dikemukakan oleh Van Dijk bahwa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial saling berkaitan dalam memproduksi makna dan reproduksi dominasi dalam masyarakat. Yaitu (1) secara mikrostruktur, penggunaan bahasa dalam tagar ini melibatkan pemilihan diksi yang kritis, dengan kalimat deklaratif, imperatif, dan persuasif yang mendukung pesan yang disampaikan, serta penggunaan gaya bahasa seperti satire dan ironi yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah, (2) secara superstruktur, unggahan-unggahan tersebut mengorganisasi pesan dalam bentuk skema yang mencakup pendahuluan, isi, dan penutup, sehingga membentuk kerangka pemikiran yang jelas dalam menyampaikan kritik, dan (3) secara makrostruktur, tema yang terkandung dalam tagar ini berisi kritik sosial, solidaritas kolektif, dan partisipasi publik, dengan dimensi kekuasaan yang menentang kebijakan pemerintah dan dimensi ideologi yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi serta keadilan sosial.

Akun @antikorupsi sebagai kelompok aktivis menekankan transparansi dan akuntabilitas dengan menyajikan fakta dan data konkret untuk menekan pemerintah dalam pengambilan kebijakan. @walhinasional sebagai kelompok pegiat lingkungan menggunakan bahasa emosional dan metafora untuk menyoroti dampak eksploitasi sumber daya alam serta ketimpangan sosial akibat kebijakan pemerintah. @aingriwehuy sebagai representasi masyarakat umum memanfaatkan satire dan humor untuk menyampaikan keresahan terhadap kondisi sosial-politik dengan cara yang lebih mudah diterima publik. @Penyair_Berdiri sebagai bagian dari masyarakat menggunakan retorika emosional dan simbolisme dalam wacananya untuk mengekspresikan

ketidakpuasan serta membangun tekanan sosial terhadap kebijakan pemerintah. Maka, penelitian juga menunjukkan bahwa wacana dalam tagar “*peringatan darurat*” tidak bersifat netral, tetapi merupakan hasil kontruksi yang dipengaruhi oleh kepentingan ideologis dan strategi masing-masing akun terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almutoif, B. (2024). Lagi Trending di X, Apa Sih Siaran “Peringatan Darurat” Berlatar Biru? In *Suara.Com*. Diunduh dari <https://www.suara.com/news/2024/08/21/215628/lagi-trending-di-x-apa-sih-siaran-peringatan-darurat-berlatar-biru>
- Amirul Mukminin, Surya Shahab, A. T., & Firdausi, J. (2024). Analisis Wacana Kritis Dalam Teks Pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim Di Hari Pendidikan Nasional 2024. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 189–197. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.53>
- Ella, S. A., Nufi Azam Muttaqin, & Imam Baehaqie. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk “Guru Dijejali Beragam Aplikasi Pendidikan.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2396–2408. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3549>
- Ilham, M., Repelita, T., Kurniawan, A., & Nafisatustsani, R. (2025). *Analisis Bentuk Dan Pilihan Kata (Diksi) Dalam Penulisan Bahasa Indonesia Muhammad Ilham, Triday Repelita, Andrean Kurniawan, Rofiqoh Nafisatustsani Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang Jl. H.S Ronggowaluyo, 41361. 11, 176–181.*
- Ilhamsyah, M. R. (2024). Jurnal studi, sosial dan ekonomi. *JURNAL STUDI, SOSIAL DAN EKONOMI*, 5(2), 209–216.
- Indriyana, S. N., & Pangesti, F. (2022). Kritik dan Sarkasme Pada Kinerja Gubernur Anies Baswedan di Twitter: Kajian Sosolinguistik (Criticism and Sarcasm on the Performance of Governor Anies Baswedan on Twitter: A Sosolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 100. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.10113>
- Juwita, S. R., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., Nugroho, O. F., Febrianti, N., & Sutanto, I. (2024). Struktur Mikro Sintaksis Takarir Instagram Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 131. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.5727>
- M. Syafi’ie, S.H., M. H. (2024). Peringatan Darurat (Negara). *Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (FH UII)*,. <https://law.uui.ac.id/blog/2024/08/23/peringatan-darurat-negara/>
- Mahardika, Y. S., & Zuliarso, E. (2018). Analisis Sentimen Terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada Media Sosial Twitter Menggunakan Algoritma Naives Bayes Classifier. *Prosiding SINTAK 2018, 2015*, 409–413.
- Miftahula Rizqin Nikmatullah, M. E. (2024). *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara Miftahula Rizqin Nikmatullah, Mursia Ekawati. 18*(October 2023), 187–206.

- Nuraeni Nuraeni, Lupki Lupki, & Muhamad Jafar. (2024). Peran Media Sosial Dalam Demokrasi Masa Kini. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 216–222. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.777>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*.
- Pitaloka, H. A. (2021). Critical Discourse Analysis on Twitter With 2019GantiPresiden HASHTAG. *Jurnal Kata*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.71>
- Sanubarianto, T. (2021). *Analysis of Critical Discourse on Twitter Concerning The Topic of The Dragon Statue at Yogyakarta International Airport*. 104–125. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.33945>
- Sucipto. (2024). In *SINDOnews.com*. Diunduh dari <https://nasional.sindonews.com/read/1440217/12/tagar-peringatan-darurat-trending-topic-di-x-1724234901>
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Taufik, M. (2020). Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi dan Informasi Organisasi Yang Efektif. *Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/meulaboh/id/data-publikasi/artikel/2862-media-sosial.html#>
- Teun A. van Dijk. (1997). *Discourse as Structure and Process*. SAGE Publications.
- Teun A. van Dijk. (2008). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.